

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil bagi suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita- cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹ Pendidikan sangat penting bagi seseorang supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan keberhasilan di masa depan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Tujuan pendidikan ini bisa menyangkut peserta didik, masyarakat, lapangan pekerjaan atau ketiganya. Proses pendidikan yaitu terarah pada peningkatan suatu penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan nilai- nilai dalam rangka pengembangan diri peserta didik, untuk menghadapi tugas- tugas dalam kehidupannya sebagai siswa.² Sebagaimana telah diamanatkan oleh pemerintah, bahwa tujuan pendidikan nasional

¹ Hajji Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta ,2008), hlm. 2.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 3-4.

adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.³

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴ Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks, dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, lingkungan, maupun keluarga dan sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵ Perubahan tingkah laku dalam hal ini seperti tingkah laku yang diakibatkan oleh proses kematangan fisik, sedangkan keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.⁶

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai bahan yang

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 87.

⁴ Slameto, *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 64.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 90.

diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. “Hasil” (*product*) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁷ Sedangkan “belajar” adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁸ Jadi, hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Biologi di tingkat SMA/ MA sederajat termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN), sehingga harus benar- benar mendapat perhatian yang serius. Cepat atau lambatnya proses belajar siswa, salah satunya dipengaruhi oleh sikap. Sikap merupakan salah satu perwujudan dari perilaku belajar. Sikap dalam arti sempit yaitu pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan- kecenderungan baru yang telah berubah terhadap

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 64.

suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.⁹ Sikap memainkan peranan penting untuk mencapai keberhasilan dalam masalah atau usaha. Apabila seseorang gagal dalam suatu usaha, banyak orang menyatakan bahwa dia mempunyai sikap yang salah. Guru-guru sering kali menyatakan bahwa kegagalan-kegagalan siswa di sekolah disebabkan oleh sikap mereka yang negatif seperti malas, tidak berminat, dan sebagainya.¹⁰

Sikap menentukan arah dan bentuk perbuatan. Sikap siswa yang menyukai/ positif pada mata pelajaran Biologi akan menimbulkan intensitas kegiatan belajar yang lebih tinggi dibanding dengan sikap siswa yang tidak menyukai/ negatif pada mata pelajaran Biologi. Sikap siswa yang menyukai Biologi akan belajar lebih aktif sehingga akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya sikap siswa yang tidak menyukai Biologi cenderung kurang semangat dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang maksimal.

Siswa SMA/ MA sederajat mengalami berbagai proses pembelajaran di dalam kelas, salah satunya adalah pembelajaran Biologi. Pembelajaran Biologi meskipun merupakan suatu proses pembentukan ranah kognitif yang dialami oleh masing-masing siswa, tetapi dalam prosesnya siswa tidak dapat lepas dari

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 118.

¹⁰ Yahaya Azizi, dkk, Sumbangan Sikap Terhadap Pencapaian Pelajar dalam Mata Kuliah Matematik: Sejauh Manakah Hubungan Ini Relevan?. *Jurnal*. (Malaysia: Fakulti Pendidikan University Teknologi Malaysia, 1999), hlm. 2.

pengendalian dan pengelolaan emosi diri. Kegagalan seseorang dalam meraih keberhasilan bukan hanya disebabkan oleh faktor kognitif yang rendah, melainkan dari pengaruh emosionalnya yang kurang mampu untuk menghadapi dunia luar yang sangat kompleks.¹¹

Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas inteligensi atau kecerdasan akal (*Intelligence Quotient*) yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya, namun telah berkembang pandangan lain, yaitu dinyatakan oleh Daniel Goleman, salah seorang Profesor dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Menurut pengamatannya, tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional, meskipun inteligensinya hanya pada tingkat rata-rata.¹²

Kecerdasan emosional (EQ) atau yang sering disebut EI oleh Daniel Goleman bukan hanya didasarkan pada kepintaran seorang anak, akan tetapi juga pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Memiliki EQ tinggi mungkin

¹¹Syamsu, Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 113.

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 113.

lebih penting dalam pencapaian keberhasilan daripada IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal.¹³

Keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Perbedaan penting antara IQ dan EQ adalah IQ merupakan bawaan seseorang dari lahir yang dapat diturunkan, sedangkan EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang yang lebih besar untuk meraih keberhasilan.¹⁴ Perbedaan IQ dan EQ selanjutnya adalah terletak pada obyeknya, IQ mengarahkan pada obyek- obyek di luar diri manusia, seperti fisika, kimia, matematika, teknologi, dan sebagainya, sedangkan EQ lebih mengarah pada fenomenal kedirian seperti menata pergaulan hidup, pengendalian emosi dan eksistensi hidup manusia. Tanda bahwa seseorang ber- EQ tinggi adalah kemampuannya untuk mengendalikan emosi dan gejolak hati. Pada level kecerdasan EQ yang tinggi, seseorang mampu menggelorakan semangat

¹³ Laurence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1978), hlm. 4.

¹⁴ Lawrence E. Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, hlm. 9.

sebagaimana terlihat dalam kehidupan para negarawan, psikolog, dan sebagainya.¹⁵

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang kurang baik terhadap kehidupan emosional individu. Daniel Goleman telah melakukan survei terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia. Generasi sekarang lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, serta lebih gugup dan mudah cemas. Kecerdasan emosional ini merujuk pada kemampuan- kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri, dan berempati.¹⁶ Banyak contoh di masyarakat bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja dan orang yang memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan, seringkali justru orang yang berpendidikan formal lebih rendah banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) padahal diperlukan pula

¹⁵ Suharsono, *Mencerdaskan Anak, melejitkan Dimensi Moral, Intelektual dan Spiritual dalam Memperkaya Khasanah Batin dan Motivasi Kreatif Anak, (IQ, EQ, IS)*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), hlm. 46- 47.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 113.

bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi.¹⁷

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kesadaran tentang kelemahan dan kekuatan diri serta berorientasi ke arah perbaikan diri. Siswa yang demikian mampu mengelola emosinya, mengelola emosi dalam arti mampu menahan diri pada waktu emosinya bergejolak, dan sebaliknya mampu untuk segera menghilangkan emosi negatif, misalnya malas belajar negatif menjadi emosi positif bagi kemajuan dirinya. Memotivasi dirinya untuk belajar yang baik, meninggalkan atau menjauhi hal-hal yang merugikan dalam belajar. Membantu teman yang menemui kesulitan dalam belajar sebagai bentuk mengenali emosi temannya dan sekaligus membina hubungan dengan sesama teman. Usaha membantu teman dalam mengatasi kesulitan belajar secara tidak langsung merupakan pementapan pengetahuan yang telah dimiliki.

Kecerdasan emosi adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

¹⁷ Firdaus Daud, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume. XI, no. 2 (Makassar: Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Pendidikan Biologi Pps. UNM Makasar, 2012).

Selain itu, sikap siswa dalam proses belajar mengajar juga diasumsikan turut jelas mempengaruhi capaian hasil belajar siswa.

Observasi terhadap pembelajaran Biologi di kelas XI SMAN 08 Semarang menunjukkan bahwa terdapat kesulitan belajar Biologi siswa yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar Biologi sebagian siswa kelas XI SMAN 08 Semarang tahun ajaran 2015/2016 siswa kurang optimal, berdasarkan data hasil ulangan Biologi siswa materi “SEL” kelas XI IPA SMAN 08 Semarang semester ganjil didapatkan 64 siswa yang belum mencapai KKM sebesar 75, yaitu sebanyak 41, 55% dari 154 siswa. Hal inilah yang menjadi penyebab mereka tidak dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan tanpa mengenyampingkan faktor yang bersifat internal yaitu diri sendiri yang meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif, dan emosi, sedangkan faktor eksternal yaitu berupa lingkungan. Akibat yang ditimbulkan dari keadaan tersebut adalah hasil belajar mata pelajaran Biologi siswa di sekolah kurang memuaskan. Rendahnya hasil belajar Biologi siswa tersebut, disebabkan oleh kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Biologi, yang dapat dipengaruhi oleh sikap siswa pada mata pelajaran dan kecerdasan emosional (EQ) siswa sehingga dari fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian mengenai sikap pada mata pelajaran dan kecerdasan emosional pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Winda dewi puspari (2010) mengkaji tentang peningkatan sikap positif terhadap pelajaran didapatkan hasil terdapat peningkatan sikap positif siswa pada aspek kognitif melalui pembelajaran berbasis masalah dengan kualifikasi tinggi. Penelitian Zumaroh (2006) bahwa terdapat pengaruh positif mengenai tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat kemandirian belajar. Penelitian Saiful Ridla (2006) menghubungkan *Emotional Quotient* (EQ) dengan tiga domain hasil belajar didapatkan hasil *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain kognitif, afektif, dan psikomotorik berhubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi pengelolaan lingkungan. Penelitian yang menghubungkan antara sikap pada mata pelajaran Biologi dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar belum banyak dilakukan.

Penelitian ini mengkaji tentang sikap pada mata pelajaran Biologi dan kecerdasan emosional (EQ) yang dihubungkan dengan hasil belajar. Obyek yang diteliti yaitu siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang yang mengeluhkan tentang kesulitan belajar Biologi yang dialami siswa yang berhubungan dengan sikap, sehingga mengakibatkan nilai hasil belajarnya rendah. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti melakukan penelitian pada sikap siswa yang meliputi sikap positif dan negatif, berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yang hanya meneliti sikap positif saja. Pada penelitian ini kecerdasan emosional dihubungkan dengan hasil belajar, berbeda dengan penelitian

sebelumnya yang meneliti kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar. Pada penelitian sebelumnya didapatkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Biologi siswa, yaitu mengkaji dan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana korelasi antara sikap siswa pada mata pelajaran Biologi yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ) serta hubungannya dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang tahun 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah korelasi antara sikap siswa pada mata pelajaran Biologi dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang?
2. Adakah korelasi tingkat kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang?
3. Adakah korelasi antara sikap siswa pada mata pelajaran Biologi dan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui korelasi antara sikap pada mata pelajaran Biologi dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang.
- b. Untuk mengetahui korelasi antara tingkat kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang.
- c. Untuk mengetahui korelasi antara sikap pada mata pelajaran biologi dan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 08 Semarang.

2. Manfaat penelitian:

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang meliputi:

a. Bagi guru

Guru dapat menjadi contoh bagi siswa dalam menunjukkan sikap positif pada mata pelajaran Biologi, sehingga mampu meyakinkan siswa mengenai manfaat bidang studi tersebut bagi kehidupan mereka. Guru yang mengetahui kecerdasan emosional (EQ) siswa dapat lebih mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa-siswanya, sehingga dapat mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar.

b. Siswa

Memberi masukan kepada siswa untuk mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan dalam menunjang hasil belajar dalam bidang studi Biologi, dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara sikap siswa pada mata pelajaran Biologi dan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar Biologi, dan dapat membimbing siswa, sehingga dapat mendorong sikap siswa untuk menyukai mata pelajaran Biologi.

c. Sekolah

Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Biologi di sekolah.

d. Peneliti

Sebagai calon guru, peneliti diharapkan dapat mengetahui kemampuan/ potensi yang dimiliki oleh peserta didik, memahami permasalahan praktis dalam pembelajaran dan dapat memberikan solusi yang tepat dalam menangani masalah kelak, dan meningkatkan pengalaman dan wawasan bagi peneliti sendiri dalam menganalisa korelasi sikap siswa pada mata pelajaran Biologi dan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar siswa kelas XI SMAN 08 Semarang, serta sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.